

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Dalam prosesi pernikahan Adat Sunda terdapat beberapa tahap yang dilakukan mulai dari pra- akad nikah, pelaksanaan akad nikah sampai pada setelah akad dilaksanakan. Tahapan sebelum akad nikah yaitu :

Neundeun Omong (Menyimpan Ucapan), *neundeun omong* (titip ucap, menaruh perkataan atau menyimpan janji) yang mengharapkan sang wanita agar menjadi menantunya. Dalam hal ini, orang tua atau wali membutuhkan kepandaian berbicara, berbahasa dan penuh keramahan.

Narosan atau Nyeureuhan (Lamaran), Prosesi melamar atau meminang ini adalah sebagai tindak lanjut dari tahap pertama. Prosesi ini dilakukan orang tua calon pengantin keluarga sunda dan keluarga dekat.

Seserahan (Nyandakeun), Pada 3 – 7 hari sebelum pernikahan, calon pengantin pria membawa uang, pakaian, perabot rumah tangga, perabot dapur, makanan dan lain-lain.

Ngeuyeuk Seureuh, Ini adalah prosesi yang tidak wajib atau pilihan. Jika *ngeuyeuk seureuh* tidak dilakukan, maka *seserahan* dilakukan sesaat sebelum akad nikah.

Adapun Tahapan saat Pelaksanaan Pernikahan, yaitu :

Penjemputan Calon Pengantin Pria, Dilakukan oleh utusan dari pihak wanita.

Ngabageakeun, Ibu calon pengantin wanita menyambut dengan mengalungkan bunga melati kepada calon pengantin pria. Kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan.

Walimahan/Akad Nikah, Petugas KUA, para saksi dan pengantin pria telah berada di tempat nikah. Kedua orang tua menjemput pengantin wanita dari kamar. Kemudian didudukkan di sebelah kiri pengantin pria dan dikerudungi dengan tiung panjang, yang bermakna penyatuan dua insan yang masih murni. Kerudung baru dibuka ketika kedua mempelai akan menandatangani surat nikah.

Setelah Akad nikah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

Sungkeman, Meminta ampun kepada kedua orang tua.

Wejangan, Dilaksanakan oleh ayah pengantin wanita atau keluarganya.

Saweran, Kedua pengantin didudukkan di kursi. Sambil penyaweran, pantun sawer dinyanyikan. Pantun mengandung petuah utusan orang tua pengantin wanita. Kedua pengantin dipayungi dengan payung yang besar diselingi taburan beras kuning atau kunyit ke atas payung.

Meuleum Harupat, Pengantin wanita menyalakan harupat dengan lilin. Harupat disiram pengantin wanita dengan kendi air. Lalu harupat dipatahkan oleh pengantin pria.

Nincak endog (Menginjak Telur), Pengantin pria menginjak telur dan elekan sampai pecah. Lantas kakinya dicuci dengan air bunga dan dilap oleh pengantin wanita.

Muka Panto (Buka Pintu), Diawali mengetuk pintu tiga kali. Lalu diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah.

Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.

Pada setiap tahapan dalam prosesi pernikahan Adat Sunda mengandung arti tersendiri yang menjadi simbol dari pernikahan dan simbol filosofis. Setiap tahapan yang dilakukan dipercaya akan berpengaruh pada kehidupan kedua mempelai setelah melangsungkan pernikahan.

Penggunaan simbol tersebut merupakan bagian dari komunikasi, yaitu jenis komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan simbol-simbol verbal atau bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi melalui simbol atau tanda-tanda nonverbal yang dianggap merepresentasikan atau mewakili isi pesan yang hendak disampaikan. Komunikasi nonverbal biasanya terjadi apabila pesan verbal yang hendak disampaikan dinilai kurang signifikan atau kurang mampu merepresentasikan makna yang akan disampaikan. Sehingga pihak yang mengirimkan pesan lebih memilih pesan nonverbal sebagai sarana mensubstitusi pesan verbal dan sekaligus untuk mempertegas makna yang ingin disampaikan kepada pihak yang menerima pesan.

Komunikasi nonverbal adalah satu dari sekian banyak jenis komunikasi yang ada. Komunikasi pada hakikatnya merupakan pertukaran simbol dan makna. Salah satu tujuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol adalah untuk mengubah sikap (*to change the attitude*) dan mengubah pandangan (*to change the opinion*). Baik itu sikap dan pandangan individu, kelompok, maupun masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Mengubah sikap dan pandangan

diperlukan agar citra diri atau gambaran yang ada di dalam benak orang lain sesuai dengan gambaran yang kita inginkan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang amat vital. Tanpa adanya komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi, fitrah manusia sebagai makhluk sosial (*Zoon Politicon*) tidak akan pernah berlangsung di atas muka bumi ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA”**.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Apa makna simbolik dalam upacara pernikahan adat sunda ?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Mind* Masyarakat sunda pada Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda?
2. Bagaimana *Self* Masyarakat Sunda pada Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda?
3. Bagaimana *Society* Masyarakat Sunda pada Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda?
4. Bagaimana Pengaruh Makna simbolik dalam Upacara pernikahan Adat Sunda terhadap kehidupan berumahtangga ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui, menelaah dan memahami makna simbolik dalam dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menyelesaikan program studi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Selain itu, tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai atau diharapkan dari sebuah penelitian, sehingga merupakan lanjutan dari identifikasi masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *Mind* Masyarakat sunda pada Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda.
2. Mengetahui *Self* Masyarakat sunda pada Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda
3. Mengetahui *Society* Masyarakat sunda pada Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari makna Upacara Pernikahan Adat Sunda terhadap kehidupan berumahtangga

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makna simbolik pernikahan adat sunda,
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana kajian ilmu komunikasi tentang makna simbolik pernikahan adat sunda,
3. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan dalam hal penelitian makna simbolik pernikahan adat sunda,

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumbangan pemikiran dalam menyikapi makna simbolik pernikahan adat sunda,
2. Diharapkan bahwa semua orang pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya, dapat lebih cerdas dalam memahami makna simbolik pernikahan adat sunda,

3. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka diperlukan kerangka pemikiran berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam hal ini, teori yang digunakan tentu saja harus memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memilih teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead sebagai alat untuk memecahkan masalah makna simbolik dalam upacara pernikahan adat sunda mengenai makna *nincak endog* pada prosesi pernikahan adat sunda

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self , and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead

meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana,2001 : 68)

Adapun pengertian Interaksi Simbolik menurut ahli adalah sebagai berikut:

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003: 70).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. eori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu.

Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia.

Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima (West, 2008: 93).

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti memilih teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead sebagai alat untuk memecahkan masalah makna *Nincak Endog* pada prosesi pernikahan budaya Sunda.

Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1886: 231).

Karya Mead yang paling terkenal ini menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme

simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi social (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007: 136).

Karya Tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan Demikian, Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007 :136).

Nurhadi dalam bukunya **Teori-Teori Komunikasi** mengutip dari **Ritzer & Goodman (2004 : 280-288)** memaparkan tiga konsep Mead yakni :

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah

kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya *diri* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya

sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana

orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead :

“Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bias menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu”

Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “di luar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi. Tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri.

3. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian

individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial (social institutions)*. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke

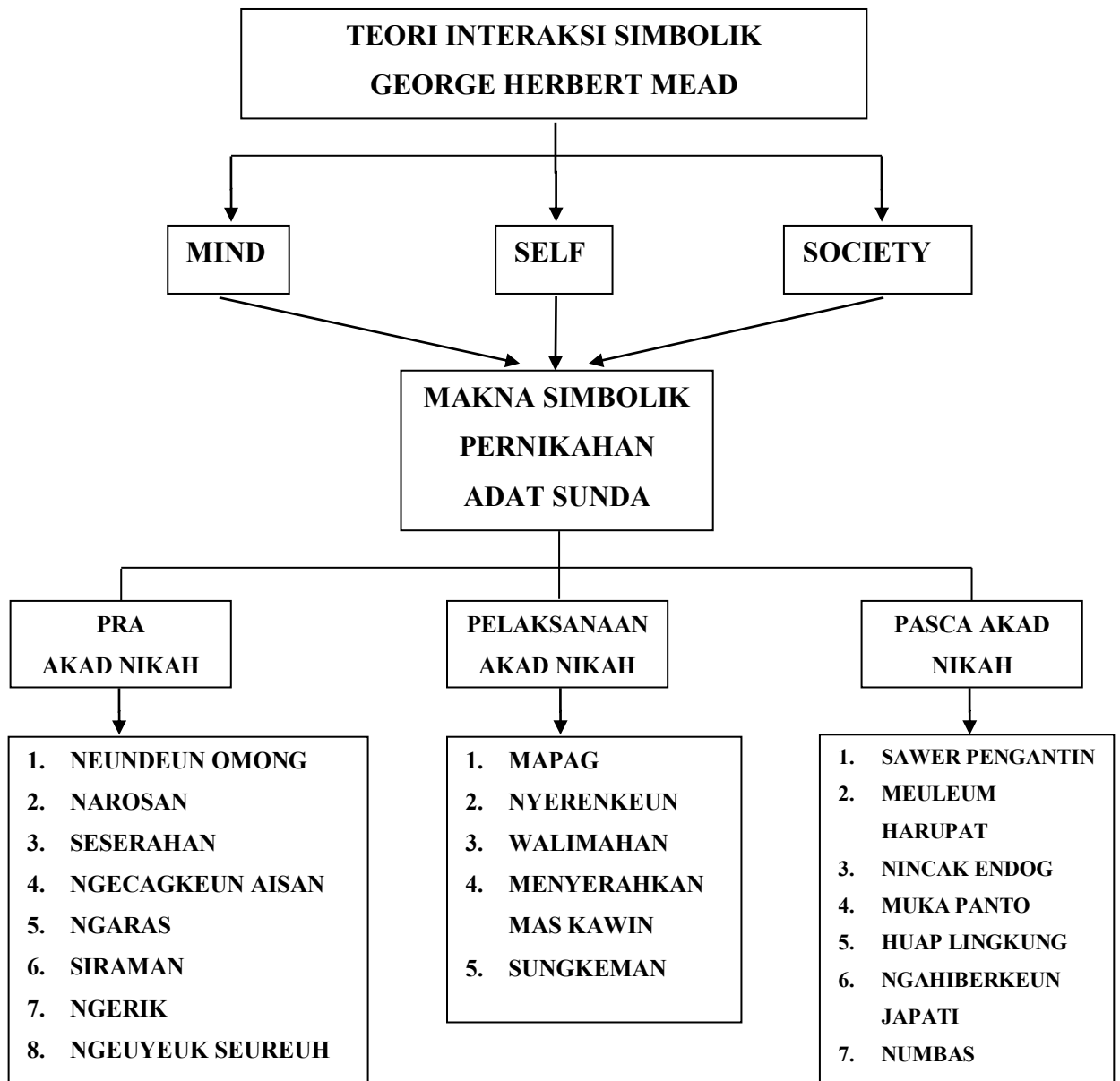
dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum

saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Interaksi simbolik adalah bagian dari tindakan sosial dan merupakan realitas sosial yang dapat kita observasi, realitasnya eksis, dan dapat kita jelaskan secara rasional. Untuk memudahkan penelitian, peneliti memasukkan tiga unsur yang dianggap penting serta mewakili pokok-pokok permasalahan yang hendak dijawab mengenai makna simbolik dalam upacara pernikahan adat sunda.

Ketiga unsur *interaksi simbolik* tersebut meliputi makna simbolik dalam upacara pernikahan adat sunda, proses sosial pada pembentukan makna dalam upacara pernikahan adat sunda, kebiasaan dan gaya hidup dalam melaksanakan upacara pernikahan adat sunda

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti, 2016